

Revisi Artikel Dandi Saputra.docx

by Turnitin .

Submission date: 08-Mar-2023 03:26PM (UTC+0900)

Submission ID: 2024216941

File name: Revisi_Artikel_Dandi_Saputra.docx (389.42K)

Word count: 5353

Character count: 34972



Strategi Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Perempuan: Analisis Wacana Kritis di Instagram @Magdaleneid

*¹²Dandi Saputra

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Email: dandi17001@mail.unpad.ac.id

Naurah Lisnarini

¹²Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Email: naurah21004@mail.unpad.ac.id

¹*Korespondensi

Article History: Received: 26-06-2022, Revised: 26-07-2022 Accepted: 26-08-2022, Published: 26-09-2022

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan sebuah solusi untuk meminimalisir budaya patriarki. Di Indonesia, budaya patriarki acap kali melekat karena pengaruh dari adat dan istiadat. Perempuan dan laki-laki dianggap memiliki posisi yang berbeda karena adanya konstruksi sosial. Dari sisi kebijakan publik, indeks kualitas gender Indonesia tahun 2021 nomor 111 masih belum jelas mengarah pada kesetaraan gender dan belum sesuai dengan implementasinya. Oleh karena itu, penekanan pada pemahaman kesetaraan gender dalam implementasi dan regulasi perlu ditekankan kepada masyarakat. Terutama dengan memanfaatkan peran media. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran peran media Instagram dalam menyuarakan kesetaraan gender pada akun @magdaleneid. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan paradigma kritis dengan perolehan data melalui analisis wacana kritis dari akun instagram @magdalne.id. Proses analisis menggunakan analisis wacana kritis oleh Sara Mills level kata, kalimat, dan wacana. Hasil penelitian melihat gambaran bahwa ada dua konten yang dominan dipublikasi yakni edukasi dan dukungan gerakan progresif terhadap menyuarakan feminisme bagi kesetaraan gender perempuan. Level kata dan kalimat yang dipilih dalam konten ini berupa afeksi terhadap perempuan, edukasi yang tepat serta ajakan untuk menyuarakan kesetaraan gender. Level wacana yang diterapkan yakni penggunaan warna, karakter serta animasi dalam konten yang diselaraskan dengan pesan yang ingin disampaikan.

Kata Kunci:

kesetaraan gender; feminisme; strategi media

Abstract

One Gender equality is a solution to minimize patriarchal culture. In Indonesia, patriarchal culture is often attached because of the influence of customs and traditions. Women and men are considered to have different positions due to social construction. From a public policy standpoint, Indonesia's gender quality index for 2021 number 111 is still unclear towards gender equality and is not yet in line with its implementation. Therefore, the emphasis on understanding gender equality in implementation and regulation needs to be emphasized to the

community. Especially by utilizing the role of the media. This research aims to describe the role of Instagram media in voicing gender equality on the @magdaleneid account. The method used is qualitative with a critical paradigm by obtaining data through analysis of crisis discourse from the Instagram account @magdalne.id. The analysis process uses critical discourse analysis by Sara Mills at the level of words, sentences, and discourse. The results of the study show that there are two dominant content published, namely education and support for the progressive movement to voice feminism for women's gender equality. The level of words and sentences chosen in this content is in the form of affection for women, appropriate education and invitations to voice gender equality. The discourse level that is applied is the use of colors, characters and animations in content that are aligned with the message to be conveyed.

Keywords:

gender Equality; feminism, media strategy



7
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

New media era memberikan dampak nyata terhadap segala perubahan yang ada saat ini. Aspek komunikasi yang dulunya konvensional, saat ini mengalami transformasi ke arah yang lebih modern. Kebutuhan informasi tersedia dengan mudah melalui internet secara daring menjadi salah satu dampak daripada new media era. Beragam jenis konten melalui perantara media, diproduksi dengan membawa tendensi tertentu. Media tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan informasi (Sukrillah et al., 2017). Merujuk pada teori konstruksi realitas sosial media massa, dinyatakan bahwa pihak media memproduksi berita berdasarkan tafsirnya terhadap realitas (Winingsih et al., 2020). Media memiliki pengaruh dan kekuatan untuk membentuk realitas sosial.

Media adalah aktor yang mengonstruksi realitas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa produk jurnalistik itu adalah konstruksi peristiwa berdasarkan fakta yang dipahami oleh awak media (Eriyanto, 2002). Apapun yang dianggap penting oleh pihak media diasumsikan juga penting bagi khalayak (Leliana et al., 2020). Berdasarkan uraian masalah dan kajian teoretis tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian dibatasi pada strategi komunikasi yang dilakukan pada media sosial Magdalene.id. Secara khusus magdalene.id merupakan media yang berfokus menyediakan konten dan perspektif yang inklusif, kritis, memberdayakan dan menghibur terkait aspek-aspek yang feminis. Media yang dikonsept dengan penyampaian wacana kritis ini berbasis di Jakarta. Media ini bertujuan agar dapat menjadi wadah dalam menampung aspirasi dari kelompok feminis, pluralis dan progresif. Hal ini tentunya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menyampaikan argumen serta mengkaji beberapa isue yang sedang hangat terkait perempuan khususnya di Indonesia. Salah satu topik yang diusung oleh magdalene.id ini ialah menyangkut persoalan kesetaraan gender bagi kaum perempuan.

Kesetaraan gender merupakan sebuah solusi untuk meminimalisir budaya patriarki. Di Indonesia, budaya patriarki acap kali melekat karena pengaruh dari adat dan istiadat. Perempuan dan laki-laki dianggap memiliki posisi yang berbeda karena adanya konstruksi sosial. Kepala Adat Kamama dari sub-sukubangsa yang tinggal di Pulau Seram, Provinsi Maluku, menyatakan bahwa perempuan memiliki posisi yang lebih rendah daripada laki-laki karena mereka dapat mengalami menstruasi yang dianggap sebagai sesuatu yang kotor (Nina, 2012). Budaya tersebut terbentuk karena adanya stigma dari masyarakat yang berangsur-angsur memiliki pemikiran yang sama. Jika melihat dari catatan sejarah, pada zaman dahulu, akses pendidikan juga lumayan dipersulit untuk perempuan seiring dengan peraturan yang dibentuk oleh koloni. RA. Kartini menjadi perempuan pertama yang menyanggah budaya patriarki tersebut. Melalui tulisan-tulisannya, ia memulai perjuangannya untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Beberapa kali tulisannya bahkan dimuat di majalah Belanda yang bernama *De Hollandsche Lelie*. Semenjak saat itu isu kesetaraan gender pun mulai bangkit. Sejalan untuk menghentikan budaya patriarki yang merugikan kedudukan perempuan di sosial.

Salah satu rumusan dalam sustainable development goals (SDGs) poin kelima menggaungkan bahwa perempuan memiliki kesetaraan yang sama dalam berkehidupan sosial. Setiap perempuan dimanapun keberadaannya harus mendapatkan kesetaraan hak dan kesempatan serta perlindungan dari kejahatan dan diskriminasi. Hal tersebut digaugkan seiring dengan banyaknya tindakan yang merugikan perempuan. Mengutip pendapat dari Dr. Nur Azizah, M.Si., Dosen Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta faktanya masih terdapat aktivitas yang menunjukkan belum terealisasinya kesetaraan gender dalam beberapa lini seperti diskriminasi pekerjaan, kekerasan seksual dan tindakan represif terhadap perempuan. Kemudian dari segi kebijakan publik, Gender quality indeks Indonesia pada tahun 2021 nomor 111 masih belum jelas mengarah terhadap kesetaraan gender. Contohnya dilihat pada regulasi di Indonesia tentang kekerasan seksual belum sesuai dengan implementasinya. Oleh karena itu, penekanan untuk memahami kesetaraan gender dalam penerapan dan regulasi perlu ditekankan kepada masyarakat. Penyebarluasan pemahaman tersebut dapat didiseminasi melalui contohnya media sosial.

New media juga memberikan dampak terhadap pergerakan kesetaraan gender saat ini khususnya pada platform media sosial. Pergerakan media sosial sangat dinamis dan paling menyesuaikan dengan zaman. Menurut data yang diperoleh dari situs dataindonesia.id, pengguna media sosial di Indonesia menurut We Are Social terdata sekitar 191 juta pengguna pada Januari tahun 2022. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 12,35% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta pengguna. Hal ini sangatlah potensial apabila media sosial digunakan untuk sarana meningkatkan pemahaman terhadap kesetaraan gender. Disadari atau tidak, penggunaan media social dapat membantu persebaran sebuah informasi menjadi lebih cepat. Selain itu juga, media sosial merupakan wadah yang dapat menaungi kebutuhan komunikasi dua arah termasuk dalam kegiatan campaign.

Salah satu contoh media sosial yang aktif menggaungkan persoalan kesetaraan gender dalam konteks konten hiburan, sajian berita dan edukasi adalah magdalene melalui instagramnya @magdalene.id. Magdalene didirikan oleh aktivis inklusif yang

giat dalam konteks feminis, pluralis dan progresif. Magdalene mengusung visi yakni *supporting diversity, empowering minds "You Matter"*. Keinginan yang ada di Instagram @magdaleneid ialah untuk mendukung perempuan dalam keberagaman, dan memberikan pemahaman bahwa setiap perempuan penting keberadaannya. Wadah yang digunakan tersebut difungsikan untuk menyosialisasi, mengedukasi, serta mengeksekusi segala jenis persoalan terkait gender equality. Konten yang dibuat termasuk konten yang persuasif hingga mampu mengedukasi 102.000 jumlah followers yang mengonsumsi konten-konten yang ada.

Fenomena gencarnya aksi kampanye mengenai kesetaraan gender di media sosial, menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut. Beragam konten yang dibuat, khususnya yang bernada kesetaraan gender tentunya memiliki makna tersendiri dalam pembuatannya. Makna tersebut memiliki sasaran serta tujuan dari pembuatannya. Hal tersebut dekat kaitannya dengan wacana yang dibentuk oleh awak media, di Instagram lebih tepatnya disebut sebagai editor. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diah Ariani dan Sunarto tahun 2021 dengan judul "*Construction of Feminism and Gender Equality in Social Media*" pada *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* (Ariani & Sunarto, 2021). Diperoleh pengamatan bahwa gerakan feminisme di Instagram dengan akun @indonesiabutuhfeminis menarik untuk dipelajari karena akun ini sering memberikan edukasi tentang feminisme dan kesetaraan gender. Peran media dalam menghadirkan perempuan dan laki-laki menurut standar patriarki, yang kemudian perlahan-lahan diluruskan oleh gerakan feminis dengan penggunaan media baru menjadi hal yang menarik untuk dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana akun @indonesiabutuhfeminis mengungkapkan kesetaraan gender melalui konten yang diunggah dan cara mereka merespons stigma gender yang ada. Studi tentang kesetaraan gender sangat penting karena ada banyak masalah sosial yang terkait dengan ketidakadilan gender. Penelitian tentang kesetaraan gender dapat membantu mengurangi kesenjangan gender dalam pengambilan keputusan politik, karena wanita dapat membawa perspektif yang berbeda dan memperhatikan isu-isu penting bagi wanita ketika diwakili secara proporsional dalam lembaga politik. Selain itu, penelitian tentang kesetaraan gender juga dapat membantu mengubah persepsi sosial tentang peran gender dan mempromosikan kesetaraan dan keadilan bagi semua orang. Dalam penelitian ini, teori komunikasi feminis dan feminis liberal digunakan untuk menganalisis data dari akun @indonesiabutuhfeminis. Data penelitian termasuk tangkapan layar konten feminisme dan kesetaraan gender, caption di akun tersebut, dan data pendukung yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Van Dick untuk memeriksa bagaimana kedudukan aktor diwakili dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @indonesiabutuhfeminis mengangkat isu feminisme dan kesetaraan gender dalam upayanya untuk melibatkan masyarakat dalam membangun kesadaran kesetaraan gender. Akun tersebut meninjau kembali konsep feminisme dan kesetaraan gender dari perspektif wanita dan pria.

Secara teori, akun ini menerapkan prinsip penyebaran informasi melalui terpaan media dalam penerapannya. Media Exposure menurut Jalaludin Rakhmat didefinisikan atau diartikan sebagai terpaan media (Rahmat, 2001). Istilah terpaan media dapat diartikan sebagai tingkat intensitas di mana masyarakat menerima pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media. Tujuan dari pengukuran terpaan media adalah untuk

mendapatkan data tentang cara dan seberapa sering masyarakat menggunakan media, baik itu jenis media, frekuensi penggunaan, dan durasi penggunaan (Ardianto & Erdinaya, 2005). Hal ini menjabarkan bahwa kondisi ini dapat terjadi apabila masyarakat, dalam hal ini khalayak terpapar, baik secara langsung ataupun tidak, dengan media. Maka akan ada stimulus yang mempengaruhi sikap khalayak itu sendiri, baik secara afektif, kognitif, dan konatif.

Konten-konten yang disebar oleh akun ini berfokus untuk menegakkan hak-hak perempuan atas kesetaraan gender dari segala aspek baik ekonomi, sosial, budaya, maupun teknologi. Dalam melakukan analisis dalam penelitian ini, penulis mengacu terhadap teori filsafat feminis liberal abad ke-20. Dalam teori ini, pada abad ke 20, kalangan feminis liberal menekan berbagai institusi untuk hak mereka, baik secara legal maupun sosial. Mulai dari partai politik hingga perusahaan telepon dengan tujuan agar masalah perempuan lebih dianggap serius. Dituangkan oleh Betty Friedan dalam buku *The Feminine Mystique* yang mengatakan "isu paling dalam dari revolusi perempuan adalah mengenai kerja, pendidikan, institusi dan fantasi seksual". Ia mempertanyakan peran tradisional perempuan yang wajib dijalankan. Ditemukan permasalahan yang disebut "a problem with no name" mengenai persoalan perempuan yang kesulitan untuk mengendalikan peran gandanya. Perempuan masih tertindas menyebabkan ketimpangan relasi kuasa, dianggap lebih lemah dari laki-laki dan menimbulkan kekerasan seksual (Arivia, 2003). Teori Feminis Liberal Abad ke-20 pada akhirnya ingin membebaskan perempuan dari penindasan peranan gender yang hanya berdasarkan jenis kelaminnya (Tong, 2008). Maka, Teori Feminis Liberal Abad ke-20 dapat digunakan sebagai salah satu pondasi dalam proses analisis penelitian mengenai terpaan informasi akan kekerasan seksual.

Metode

Analisis wacana kritis bertujuan untuk memahami bagaimana teks dan bahasa digunakan untuk mempengaruhi atau memanipulasi pandangan dan sikap individu atau kelompok dalam masyarakat. Penulis akan memilih teks yang diunggah lewat media sosial @magdalene.id yang kemudian akan dilakukan analisis. Hal yang akan dilakukan diantaranya yakni menganalisis struktur teks, seperti sintaksis, tata bahasa, dan tata bahasa yang kemudian akan dipahami tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun arti dalam teks. Setelah memilih teks yang telah ditentukan, kemudian akan dilakukan refleksi kritis terhadap data yang telah dikumpulkan. Interpretasi dari hasil analisis data akan dilakukan secara cermat dan jelas, sehingga dapat dipahami oleh pembaca nantinya. Interpretasi akan dilakukan berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan batasan teori yang akan digunakan sebagai acuan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tangkapan layar postingan konten kesetaraan gender beserta caption dari akun Instagram @magdalene.id, catatan, jurnal, buku, artikel di website, dan wawancara dengan pihak terkait. Pengumpulan data bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat memperkuat analisis peneliti dan membantu dalam interpretasi data. Teknik yang digunakan adalah analisis wacana kritis milik Sara Mills yang menganggap teks sebagai hasil dari negosiasi antara pembaca dan penulis (Badara, 2013). Pendekatan ini memberikan perhatian

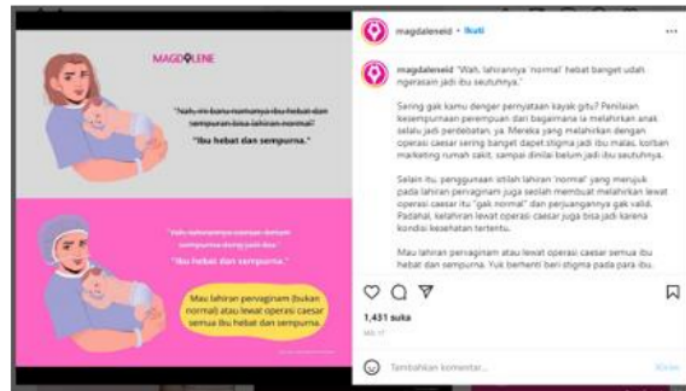
khusus pada cara perempuan diposisikan dalam teks dan selalu dipinggirkan. Mills menekankan pentingnya melihat pembaca dan menggunakan tiga level analisis, yaitu level kata, level frasa/kalimat, dan level wacana, karakter atau peran. Gaya konvensional dalam analisis wacana juga ditingkatkan dengan penggunaan stilistika sebagai tahapan baru dalam analisis (Mills, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Konten-konten yang ada di instagram @magdalene.id berisikan jenis yang beragam mulai dari edukasi, maupun pergerakan progresif berkaitan dengan feminisme. Jumlah followers yang banyak, menjadikan instagram @magdelene.id ini tepat untuk menyebarkan terpaan media bagi khalayak luas. Terutama untuk menyebarkan ketiga konten edukasi, hiburan, dan gerakan progresif yang mendukung kesetaraan gender. Tiga konten dipilih akan dianalisis dalam penelitian ini, untuk merepresentasikan ketiga jenis konten tersebut. Analisis akan dilakukan sesuai dengan pedoman analisis wacana kritis menurut Mills yakni analisis pada level kata, frasa/kalimat, dan wacana/karakter/peran.

Analisis Konten Edukasi sebagai Wujud Apresiasi terhadap Wanita

Konten pertama diambil dari postingan yang diunggah pada tanggal 17 Mei 2022. Konten tersebut termasuk dalam konten edukasi kepada khalayak. Sesuai dengan analisis wacana Sara Mills unggahan edukasi yang ada pada postingan akun instagram @magdalene.id dilakukan dengan menganalisa pada tahapan level kata, kemudian dilanjutkan pada level kalimat, lalu level wacana. Poster pertama ini bermaksud untuk mengedukasi kepada perempuan bahwa semua jenis lahiran adalah sama dan tidak dibedakan. Selain itu kampanye tentang ini juga tercantum dalam caption dari unggahan tersebut. Lewat poster yang diunggah akun Instagram @magdalene.id terdapat kata "semua ibu hebat dan sempurna". Kata-kata inilah yang mendapat sorotan karena akun @magdalene.id mengkampanyekan kesempurnaan ibu itu tidak tercerminkan dari metode melahirkan yang dilakukannya. Mau lahiran normal ataupun pervaginam (caesar) semua ibu tetap hebat dan sempurna karena telah berjuang keras demi sang buah hati. Kerap kali stigma masyarakat memberikan perbedaan terhadap perempuan soal persalinan yang dilakukan. Oleh karena itulah dalam pembuatan poster dan caption dari postingan ini bermaksud untuk meminimalisir stigma negatif tersebut.



Gambar 1.1 Konten Akun Instagram @magdalene.id yang dianalisa yaitu kampanye persalinan normal dan pervaginam.

Poster ini sangat menggambarkan bagaimana setiap jenis persalinan adalah bentuk perjuangan yang sama dari seorang perempuan. Tidak ada perbedaan, sehingga apapun persalinan yang dilakukan, setiap ibu sudah pasti harus bangga. Adapun caption yang digunakan dalam postingan tersebut tercantum di bawah ini:

"Wah, lahirannya 'normal' hebat banget udah ngerasain jadi ibu seutuhnya. Sering gak kamu denger pernyataan kayak gitu? Penilaian kesempurnaan perempuan dari bagaimana ia melahirkan anak selalu jadi perdebatan, ya.

Mereka yang melahirkan dengan operasi caesar sering banget dapet stigma jadi bu malas, korban marketing rumah sakit, sampai dinilai belum jadi ibu seutuhnya. Selain itu, penggunaan istilah lahiran normal yang merujuk pada lahiran pervaginam juga seolah membuat melahirkan lewat operasi caesar itu "gak, normal" dan perjuangannya gak valid. Padahal kelahiran lewat, operasi caesar juga bisa jadi karena kondisi kesehatan tertentu. Mau lahiran pervaginam atau lewat operasi caesar semua ibu hebat dan sempurna. Yuk berhenti ber stigma pada para ibu."

Dalam pengertiannya persalinan pervaginam didefinisikan sebagai ibu hamil yang menjalani persalinan melalui jalan lahir, baik secara fisiologis tanpa alat bantu maupun dengan alat bantu seperti forceps dan vacuum (Ekwendi et al., 2016). Persalinan jenis ini dilakukan apabila terdapat alasan medis terhadap perempuan yang akan melahirkan. Seperti contohnya ancaman kesehatan yang didapatkan pasca melahirkan secara normal. Sejatinya ini adalah hal yang wajar-wajar saja karena menyangkut kesehatan yang berbeda-beda dari calon ibu. Namun, penamaan persalinan yang konvensional dengan kata "normal" menjadikan persalinan pervaginam menjadi samar bagi sebagian perempuan.



Gambar 1.2 Konten Akun Instagram @magdalene.id yang dianalisa yaitu kampanye self-love melalui kata “we’ve been through a lot together.

Konten berikutnya diunggah pada tanggal 6 Juni 2022, instagram @magdalene.id tidak berhenti untuk terus menggaungkan bahwa setiap perempuan perlu mengapresiasi dirinya sendiri. Dibalik invalidasi dari setiap kekurangan dan overthinking yang dilakukan perempuan, ada banyak hal yang terlewat disadari. Semua itu adalah bentuk perjuangan perempuan yang kian hari berhasil dalam melewati hari-harinya. Adapun caption dari poster tersebut yakni:

“Sadar gak, sih, kadang-kadang kita terlalu keras sama diri sendiri hanya karena takut terlihat lemah. Kita sering kali menginvalidasi perasaan-perasaan kita sendiri saat capek sama keadaan., Padahal, dir kita udah ngelewatin banyak banget hal. Yuk belajar untuk ucapin makasih sama diri sendiri, Because We’ve been through a lot together.”

Masih dengan korelasi dari konten sebelumnya, akun instagram ini menggunakan kata-kata yang mengajak audiensnya terutama perempuan untuk mulai mengucapkan terima kasih pada dirinya. Melalui kata yang mengafirmasi afeksi yakni “We’ve been through a lot together”. Kata-kata tersebut mencerminkan bahwa setiap perempuan perlu menyadari bahwa mereka sudah sangat hebat karena berhasil melalui banyak hal. Hal ini juga untuk menjaga kesehatan mental dari perempuan di Indonesia. Sejatinya perempuan lebih memiliki tingkat emosional yang lebih dari seorang laki-laki. Sebuah penelitian dari University of Basel di Switzerland menunjukkan bahwa pernyataan bahwa perempuan lebih emosional dari laki-laki tidak salah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur otak antara anak perempuan dan anak laki-laki, yang mempengaruhi sensitivitas terhadap perasaan dan emosi. Para peneliti juga mencatat bahwa perubahan pada materi abu-abu di insula anterior berkaitan dengan kedewasaan seseorang. Postingan tersebut memuat kata-kata dan kalimat yang mendorong perempuan untuk mencintai diri mereka sendiri tanpa memandang kondisi yang dihadapi.

Setelah diteliti dengan dua tahapan, yaitu pada level kata dan level kalimat, analisis dilanjutkan pada level wacana, karakter atau peran. Dimulai dari unsur warna yang digunakan untuk kedua poster kampanye di akun Instagram @magdalene.id,

kedua postingan tersebut menggunakan warna ungu putih dan abu-abu sebagai warna dasar dari keduanya. Warna ungu dan putih digunakan karena sesuai dengan visi dari magdalene.id yakni simbol pergerakan perempuan. Sejak abad ke-19, warna ungu menjadi lambang perjuangan gerakan perempuan. Perempuan memakai pita ungu pada pakaian mereka saat berdemonstrasi untuk memperjuangkan hak pilih di Amerika Serikat dan Inggris. Walaupun kelompok feminis gelombang pertama telah memilih warna ungu sebagai simbol gerakan perempuan pada tahun 1970-an, alasan pemilihan warna ini bukan semata-mata karena telah digunakan oleh kelompok feminis tersebut. Psikologi warna menjelaskan bahwa ungu melambangkan kecerdasan, kebijaksanaan, semangat, dinamika, keseimbangan, dan spiritualitas. Oleh karena itu, warna ungu dipilih untuk mencerminkan sesuatu yang lebih dari sekadar fisik. Dengan menjadikan warna ungu sebagai simbol gerakan perempuan, perempuan ingin mengangkat pikiran dan jiwa mereka dan menyatakan bahwa mereka memiliki kemampuan berpikir dan bernalar, yang pada saat itu lebih sering diidentikkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki, selain fungsi reproduksi mereka.

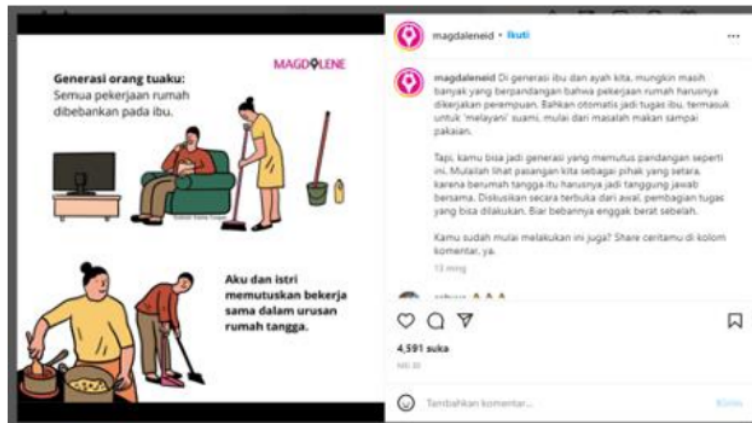
Kemudian penggunaan warna putih adalah karena secara filosofis putih putih identik dengan lambang kesucian, kebersihan, kepolosan. Isu feminisme diharapkan menjadi bersih dan suci seiring dengan pergerakan dalam mengampnyekannya. Warna putih juga dianggap sebagai simbol kebebasan yakni merdeka terhadap setiap hak. Dalam hal ini gerakan feminisme yang mendukung kedudukan dari perempuan harus bisa terpenuhi untuk mendapatkan hak-hak yang sama di kondisi apapun. Oleh karena itulah dua warna ini kerap digunakan oleh akun instagram @magdalene.id untuk menyuarakan hak-hak perempuan melalui edukasi dan kampanye serta dukungan penguatan diri terhadap perempuan

Postingan di Gambar 1.1 menggunakan dua animasi karakter seorang ibu yang sama-sama menggendong bayi pasca melahirkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari keduanya tidak ada perbedaan dan semuanya sama karena telah memperjuangkan dirinya sebagai seorang ibu yang hebat. Kemudian, di poster tersebut terlihat adanya kalimat yang dicoret. Pada bagian atas terdapat kalimat yakni "Nah ini namanya ibu hebat dan sempurna bisa lahiran normal". Kemudian pada bagian bawah yakni berbunyi "Yah lahirannya caesar, belum sempurna dong jadi ibu". Dua kalimat tersebut dicoret pada poster karena untuk menggambarkan bahwa kalimat tersebut adalah stigma dari masyarakat. Stigma tersebut perlu dihapuskan sejalan dengan penggambaran kalimat yang dicoret karena mengandung diskriminasi terhadap perempuan.

Analisis Konten Pergerakan Progresif Berkaitan dengan Feminisme

Dalam pembahasan ini akan disajikan kembali dua konten yang telah dipublikasikan oleh akun instagram @magdalene.id terkait dengan pergerakan progresif berkaitan dengan feminisme. Akan ada satu konten yang menyajikan terkait pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Kemudian, satu kontennya lagi yakni berkaitan dengan dukungan terhadap gerakan feminisme dalam hal diplomatis terkait pembahasan RKUHP yang akan diberlakukan di Indonesia.

Gambar pertama dibawah ini merupakan satu konten yang dipublikasikan terkait dukungan atas gerakan kesetaraan gender:



Gambar 1.3 Konten akun instagram @magdalene.id yang menyuarakan kesetaraan pada laki-laki dan perempuan.

Analisa pada level pertama yakni kata dan kalimat dalam konten ketiga tersebut mengandung kata “pihak yang setara”. Di dalam poster tersebut terdapat dua kondisi di dalam rumah tangga yang berbeda. Di bagian atas terdapat gambaran bahwa semua pekerjaan rumah dibebankan pada ibu. Sedangkan di bagian bawah terdapat gambaran bahwa suami dan istri bekerja sama dalam urusan rumah tangga. Kemudian caption yang dicantumkan adalah sebagai berikut:

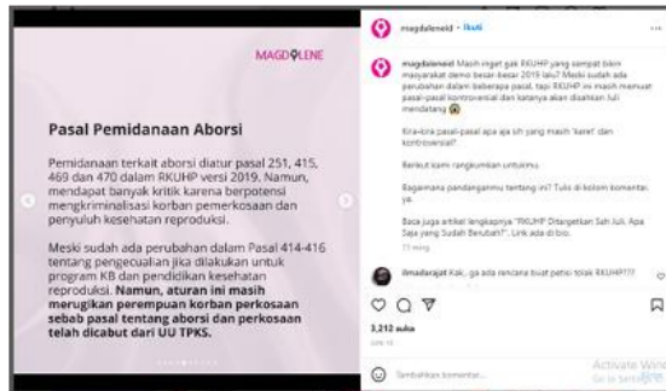
“Di generasi ibu dan ayah kita, mungkin masih banyak yang berpandangan bahwa pekerjaan rumah harusnya dikerjakan perempuan, Bahkan otomatis jadi tugas ibu, termasuk untuk ‘melayani suami, mulai dari masalah makan sampai pakaian. Tapi, kamu bisa jadi generasi yang memutus pandangan seperti ini. Mulailah lihat pasangan kita sebagai pihak yang setara. karena berumah tangga itu harusnya jadi tanggung jawab bersama. Diskusikan secara terbuka dari awal, pembagian tugas yang bisa dilakukan. Biar bebannya enggak berat sebelah, Kamu sudah mulai melakukan ini juga? Share ceritamu di kolom komentar, ya.”

Kata dan kalimat yang tercantum dalam caption tersebut mengajak setiap individu yang telah berumah tangga untuk meninggalkan stigma yang berbau patriarki. Budaya patriarki yang primitif menganggap bahwa perempuan adalah tokoh utama untuk mengurus persoalan rumah dan laki-laki bukan. Budaya tersebut sudah lama melekat, sejak generasi kolot. Budaya yang beredar yakni sangat mengekang kebebasan perempuan untuk melakukan hal-hal lain diluar pekerjaan rumah. Tidak jarang, situasi ini sangat menyulitkan perempuan untuk dapat bebas berkarir di pekerjaan sebelum menikah. Bagi beberapa perempuan ini adalah hal yang berat karena sulit untuk memerdekakan haknya untuk berkreasi di luar. Tak jarang banyak perempuan yang menggugurkan mimpinya setelah menikah dengan alasan mengurus rumah tangga. Hal tersebut merupakan konstruksi sosial yang buruk dan menimbulkan stigma bahwa perempuan baiknya mengurus rumah tangga.

Di dalam postingan caption tersebut juga ditegaskan kalimat bahwa “ Mulailah lihat pasangan kita sebagai pihak yang setara”. Kalimat tersebut menyerukan bahwa stigma dan pandangan yang primitif mestinya perlu di hapuskan. Setiap perempuan

memiliki hak untuk berkreasi di luar dan berkarir layaknya laki-laki (suami). Di era saat ini, perempuan bahkan memiliki kemampuan yang multitasking. Selain mengurus rumah tangga ada banyak perempuan hebat di luar sana yang mampu mencapai karir yang melesat. Hal ini tentunya harus didukung dengan kerja sama yang baik antara suami dan istri di dalam sebuah hubungan rumah tangga. Pekerjaan rumah adalah tanggung jawab dari setiap anggota rumah tangga tanpa terkecuali. Diskriminasi terhadap perempuan sudah seharusnya terhapus di mulai dari organisasi terkecil yakni keluarga. Stigma istri yang melayani suami sewajarnya diredamkan karena dengan menikah bukan berarti perempuan diperlakukan dengan semena-mena di rumah tangga. Mereka masih memiliki hak untuk merdeka dalam menentukan keinginannya dalam hidup. Suami seharusnya menjadi pihak yang mendukung dan mengajak istri dalam kebaikan.

Setelah diteliti dengan dua tahapan, yaitu pada level kata dan level kalimat, analisis dilanjutkan pada level wacana, karakter atau peran. Karakter yang digunakan dalam postingan tersebut memperlihatkan bahwa adanya alat seperti sapu dan peralatan dapur. Hal ini dipakai karena cocok untuk menggambarkan stigma primitif dari zaman dulu bahwa kedudukan istri ialah berada di dapur dan mengurus rumah tangga. Pada gambar atas, diperlihatkan bahwa istri sibuk membersihkan rumah dan suami asik dengan tontonan dan cemilan yang dimakan. Ilustrasi tersebut memperlihatkan bahwa di generasi dulu, perempuan berkewajiban melayani suami. Namun, kondisi tersebut sudah tidak relevan lagi untuk dilakukan saat ini. Dengan budaya patriarki yang menyudutkan perempuan untuk fokus mengurus rumah tangga, banyak perempuan yang mengalami *culture shock* setelah menikah. Mereka merasa terkekang dengan keadaan primitif yang membatasi perempuan untuk berkreasi di luar rumah. Selanjutnya, di bagian bawah, ilustrasi yang dipakai adalah memperlihatkan bahwa suami dan istri yang sedang bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan di rumah. Ilustrasi tersebut adalah yang diharapkan untuk diterapkan pada setiap rumah tangga yang ada. Kedua peran suami dan istri adalah setara kedudukannya di rumah. Masing masing dari mereka perlu saling mendukung dan membantu demi kemajuan bersama. Dalam ilustrasi tersebut juga tersirat menyatakan bahwa perempuan dapat memerdekakan haknya. Jika pekerjaan rumah dapat dikerjakan secara bersama, maka waktu yang dimiliki oleh istri dapat dimanfaatkan untuk berkreasi di luar rumah. Istri sebagai perempuan dapat melaksanakan karirnya jika ia sebelumnya memiliki pekerjaan. Kemudian, istri juga akan lebih memiliki waktu waktu lainnya untuk melanjutkan cita-cita, hobby, ataupun melakukan hal-hal lain di luar urusan rumah tangga. Konsep kerja sama antara suami dan istri dalam rumah tangga, juga akan memberikan paparan yang positif terhadap mental seorang istri. Banyak perempuan yang setelah menikah mengalami kondisi terkait mental health. Tekanan yang dihadapi pada seorang istri yang menjalankan setiap pekerjaan rumah tangga sendiri akan lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan secara bersama dengan suami. Hal inilah yang menjadi faktor utama dari hal-hal lain dalam rumah tangga. Jika tidak ditanggulangi dengan baik, maka perkonflikan dalam rumah tangga akan mulai timbul. Hal yang paling fatal kemungkinan akan memunculkan pertengkaran yang akan mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.



Gambar 1.4 Konten akun instagram @magdalene.id terkait edukasi mengenai hukum yang menyangkut kekerasan seksual

Konten keempat yang diamati pada akun instagram @magdalene.id adalah contoh dari pergerakan progresif yang dilakukan. Dalam konten tersebut, topik yang diangkat adalah terkait dengan RKUHP yang beberapa pasalnya menyangkut hak dari korban kekerasan seksual. Pada poster tersebut termuat beberapa *slide* gambar, namun yang paling menarik perhatian untuk diamati ialah pasal pemidanaan aborsi. Dalam pasal tersebut berbunyi:

"Pasal Pemidanaan Aborsi Pemidanaan terkait aborsi diatur pasal 251, 415, 469 dan 470 dalam RKUHP versi 2019. Namun, mendapat banyak kritik karena berpotensi mengkriminalisasi korban pemerkosaan dan penyuluh kesehatan reproduksi. Meski sudah ada perubahan dalam Pasal 414-416 tentang pengecualian jika dilakukan untuk program KB dan pendidikan kesehatan reproduksi, Namun, aturan ini masih merugikan perempuan korban perkosaan sebab pasal tentang aborsi dan perkosaan telah dicabut dari UU TPKS."

Menurut pengamatan, pasal tersebut merugikan kondisi-kondisi tertentu saat hal ini dihadapi oleh korban pemerkosaan. Hal tersebut dapat merugikan, karena kurangnya ketegasan dalam bunyi pasal atas pemidanaan pelaku aborsi. Sebagai salah satu contoh kasus yang dialami oleh korban pemerkosaan di Indonesia. Korban ini mengalami pemaksaan aborsi oleh pelaku kekerasan seksual yang merupakan kekasihnya sendiri. Namun, malang nasibnya korban ini mengalami depresi dan ditemukan melakukan tindakan bunuh diri. Sebuah laporan berita dari kompas.com menyebutkan bahwa seorang mahasiswi yang dikenal dengan inisial NWR (23) ditemukan meninggal di makam ayahnya di pemakaman umum Desa Japan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Diduga NWR bunuh diri karena stres dan depresi setelah mengalami dua kali paksaan aborsi oleh kekasihnya, seorang anggota Polres Pasuruan bernama Bripda RB. Untuk mengakhiri hidupnya, NWR meminum racun.

Postingan yang diunggah oleh @magdalene.id tersebut terlihat merupakan sebuah bentuk aktivitas progresif dalam menyuarakan kebenaran yang perlu ditegaskan. Dalam postingan tersebut termuat caption sebagai berikut ini:

“Masih inget gak RKUHP yang sempat bikin masyarakat demo besar-besar 2019 lalu? Meski sudah ada perubahan dalam beberapa pasal tapi RKUHP ini masih memuat pasal-pasal kontroversial dan katanya akan disahkan Juli mendatang. Kira-kira pasal-pasal apa aja sih yang masih karet dan kontroversial? Berikut kami rangkumkan untukmu. Bagaimana pandanganmu tentang ini? Tulis di kolom komentar. Baca juga artikel lengkapnya-RKUHP Ditargetkan dan Apa saja yang sudah berubah? Link ada di bio.”

Diamati dari level kata dan kalimat, dalam caption yang dimuat terdapat kata kata dan kalimat yang mengajak setiap audiens untuk membaca kembali apa saja pasal yang masih karet dan kontroversial. Dalam arahan caption tersebut juga, akun instagram ini menyajikan kalimat bahwa, RKUHP yang sudah dimuat dalam gambar adalah untuk mengingatkan kembali apa saja hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Hal ini adalah bagian dalam menyuarakan bentuk perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan di mata hukum bagi korban kekerasan seksual, khususnya perempuan. Selama ini perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual contohnya pemerkosaan, masih belum mendapatkan haknya yang direnggut oleh pelaku. Dalam pasal tersebut dirangkum bahwa pasal pidana pelaku aborsi masih karet dan rancu. Hal ini dapat mengintimidasi pelaku aborsi yang merupakan korban dari pemerkosaan. Kondisi mental yang terguncang karena mendapatkan kehamilan di luar keinginan akan membuat perempuan mengalami depresi yang hebat. Belum lagi pikiran-pikiran yang buruk terhadap pasca pemerkosaan tidak jarang menimbulkan keinginan dari pihak korban untuk melakukan aborsi. Jika pasal ini disahkan, maka akan memperparah kondisi dari korban pemerkosaan yang melakukan aborsi karena perbuatan yang dia tidak inginkan. Dalam caption tersebut juga memuat ajakan kepada audiens untuk berkomentar di kolom postingan. Hal ini dilakukan agar adanya interaksi respon timbal-balik antara editor media dan audiens. Postingan ini sarat untuk menyuarakan hak-hak yang belum terdengarkan. Dengan penyediaan kolom komentar tersebut, audiens dapat mengaspirasikan pandangannya dan bukan tidak mungkin pandangannya dapat didengar dan disuarakan lebih luas oleh yang lain.

Setelah diteliti dengan dua tahapan, yaitu pada level kata dan level kalimat, analisis dilanjutkan pada level wacana, karakter atau peran. Postingan tersebut nampak terlihat polos, namun sebenarnya makna yang terkandung sangatlah tegas. Hal ini tercerminkan dari sepenggal kalimat yang dituliskan secara tebal melalui font bold. Penulisan kembali bulir pasal dan kalimat penegasan atas kerugian dan dampak apabila pasal tersebut disahkan adalah cara untuk mengilustrasikan bahwa ada hak yang perlu diperjuangkan. Kalimat yang di bold secara tebal adalah poin utama yang perlu diperjuangkan. Walaupun tanpa karakter dan animasi seperti postingan yang lainnya, namun postingan ini penting karena progresif menyuarakan hak yang seharusnya didapatkan untuk mencapai kesetaraan gender.

Kesimpulan

Kesetaraan gender adalah issue yang penting untuk dibahas mengingat praktik budaya patriarki yang masih kerap dilakukan oleh masyarakat. Salah satu akun yang keras menyuarakan kesetaraan gender adalah akun instagram @magdalene.id. Melalui akun tersebut terdapat beberapa konten yang mengedukasi, dan menyuarakan hak-hak progresif dari perempuan. Tahap pengamatan dilakukan dengan menggunakan model dari sara mills terkait analisis wacana kritis melalui tiga tahap yakni analisis kata, kalimat

dan wacana. Setelah diamati penggunaan kata dan kalimat yang digunakan pada beberapa postingan yang dari tangkapan layar di akun instagram @magdalene.id disesuaikan dengan konteks yang diposting. Sebagai contohnya konten yang mengedukasi mengenai apresiasi diri terhadap diri sendiri bagi perempuan banyak menggunakan kata dan kalimat afirmasi afeksi yang positif. Banyak kata dan kalimat yang digunakan untuk memotivasi bahwa keberadaan perempuan adalah sama dan tidak dibatasi atas perbandingan keadaan fisik ataupun lainnya. Kemudian konten untuk menyuarakan hal-hal yang progresif juga digunakan beberapa kata yang mengajak audiens untuk berkontribusi pada ruang media dalam menyampaikan aspirasinya melalui kolom komentar.

Pada tahapan terakhir yakni analisis wacana yang mengamati penggunaan warna, karakter serta animasi dalam konten didapati bahwa instagram @magdalene.id konsisten menggunakan warna ungu dan putih sebagai warna dasar. Warna tersebut dipilih sejalan dengan filosofi warna ungu dan putih sebagai bagian dari pergerakan hak perempuan. Ungu adalah warna pergerakan serta putih adalah lambang kebebasan yang suci untuk didapatkan oleh setiap perempuan. Animasi dan karakter juga dipertimbangkan dalam konten yang dibuat, hal ini ditujukan agar ilustrasi yang digunakan dapat sampai kepada audiens yang membacanya.

Referensi

- Ardianto, E., & Erdinaya, L. K. (2005). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Ariani, D., & Sunarto, S. (2021). Construction of Feminism and Gender Equality in Social Media. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 12203–12214.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3286>
- Arjvia. (2003). *Filsafat berperspektif feminis* (1st ed.). Yayasan Jurnal Perempuan.
- Badara, A. (2013). *Analisis Wacana:Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group.
- Ekwendi, A. S., Mewengkang, M. E., & Wagey, F. M. (2016). Perbandingan persalinan seksio sesarea dan pervaginam pada wanita hamil dengan obesitas. *Jurnal E-Clinic (ECI)*, 170–176.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. LKIS.
- Leliana, I., Suratriadi, P., & Rachma, D. (2020). *Konstruksi Media Terhadap Pemberitaan Kasus Narkoba Medina Zein Dalam Pembentukan Opini Publik*. 1, 108–115.
- Mills, S. (2002). *Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis*. Dalam *Michael Toolan (ed.) Language, Text, and Context: Essays in Stylistics*. Routledge.
- Nina, J. (2012). *Perempuan Nuulu Tradisionalisme Dan Kultur Patriarki*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I., & Kusumadinata, A. (2017). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL MELALUI WHATSAPP GROUP FEI SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI. *Jurnal Komunikatio*, 3(2), 95–104.
- Tong, R. P. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Jalasutra.

4
Winingsih, P. A., Sulandjari, S., Indrawati, V., & Dewi, R. (2020). Efektivitas Poster sebagai Media Sosialisasi Program Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Tentang Beragam , Bergizi , Seimbang, Bergizi, Seimbang, Aman (B2SA) Di TK Kartika Bojonegoro. *JURNAL TATA BOGA*, 9(2), 887–894.

Revisi Artikel Dandi Saputra.docx

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Winston Churchill Middle School Student Paper	4%
2	jkn.unitri.ac.id Internet Source	3%
3	suaramuhammadiyah.id Internet Source	1%
4	journal.ummat.ac.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	magdalene.co Internet Source	1%
7	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	1%
8	www.jurnalkommas.com Internet Source	1%
9	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1%

10	eprints.ummi.ac.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.ucy.ac.id Internet Source	<1 %
12	Galuh Valencia, Purwanti Hadisiwi, Ditha Prasanti. "Psychologist Therapeutic Communication in Handling Clients with Deliberate Self-Harm", Jurnal Spektrum Komunikasi, 2021 Publication	<1 %
13	nationalgeographic.grid.id Internet Source	<1 %
14	journal.lppmunindra.ac.id Internet Source	<1 %
15	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
16	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.bircu-journal.com Internet Source	<1 %
18	www.goriau.com Internet Source	<1 %
19	jurnal.unimus.ac.id Internet Source	<1 %

20	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
21	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
22	jurnal.bsi.ac.id Internet Source	<1 %
23	metagovernment.org Internet Source	<1 %
24	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
25	ar.scribd.com Internet Source	<1 %
26	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
27	journal.feb.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
28	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
29	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
30	sastra-indonesia.com Internet Source	<1 %
31	www.junjoewinanto.com Internet Source	<1 %

32

123dok.com

Internet Source

<1 %

33

ekawenats.blogspot.com

Internet Source

<1 %

34

ml.scribd.com

Internet Source

<1 %

35

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

36

www.bbc.com

Internet Source

<1 %

37

www.sarondetv.com

Internet Source

<1 %

38

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off